

SISTEM KELEMBAGAAN PERBENIHAN PADI DI SUMATERA SELATAN

Viktor Siagian dan Lermansius Haloho

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Banten
Jl. Ciptayasa Km 01 Ciruas-Kab. Serang 42182
Telp. 0254-281055, Fax 0254-282507.*

ABSTRAK

Telah dilakukan kajian Sistem Kelembagaan Perbenihan Padi di Sumatera Selatan (Sumsel). Tujuan dari studi ini adalah: 1) Mengetahui kelembagaan perbenihan mulai dari sub system pengadaan sampai sub system pemasarannya, 2) Mengetahui potensi dan prospek pengembangan produksi benih di Sumsel. Metode yang digunakan adalah metode survei, dengan responden sebanyak 120 petani, 10 penangkar benih dan 10 pedagang di lima kabupaten. Metode analisis menggunakan analisis kualitatif tabulasi deskriptif. Hasil kajian adalah: 1) Persentase petani yang menggunakan benih berlabel sebanyak 62% dengan tingkat penggunaan 47,0 kg/ha. Produsen utama benih sebagian besar adalah PT. Pertani dan PT. Sang Hyang Seri dan sebagian kecil penangkar kelompok tani yang menjual benihnya melalui pedagang kabupaten dan provinsi, 2) Industri perbenihan padi memiliki prospek yang bagus di Sumsel karena menguntungkan dengan B/C rasio 4,1 dan masih kekurangan benih sebanyak 33.396 ton. Pemerintah masih perlu memberikan bantuan benih gratis kepada petani dan mendukung usaha penangkaran benih di tingkat petani dan swasta.

Kata kunci: Kelembagaan, benihpadi, penangkaran, pemasaran.

ABSTRACT

System of Paddy Seed Institution in South Sumatera. *Viktor Siagian and Lermansius Haloho*. It's had been done study of System of Paddy seed Institution in South Sumatra. The goal of this study namely: 1) To know the institution of seeding beginning from sub system of procurement until sub system of marketing, 2) To know the potencial and prospect of development of seed production in South Sumatra. Method used survey method with respondent amount of 120 farmer, 10 breeder, and 10 seed trader in five regencies. The result of this study, namely: 1) Precentation of farmer that using certificate seed in South Sumatra Province is 62% with level use amount to 47.0 kgs/ha. The main seed producer mostly from PT. Sang Hyang Seri and Pertani and a little part from farmer group breeder that sold it to province and regency trader, 3) Paddy seed industry has good prospect in South Sumatra due to profitable with B/C rasio 4.1 and still shortage of seed as much as 33.396 tons. Government still need to provide assistance of free seed to the farmer and to support breeder seed business in private and farm level.

Keywords: Institution, paddy seed, breeding, marketing.

PENDAHULUAN

Pengadaan benih berkualitas mulai dari pemulia sampai ke tingkat pengecer sangat penting untuk peningkatan produksi pangan. Dari produksi benih padi yang ada diperkirakan 60-70% dihasilkan oleh PT. Sang Hyang Seri, 20-30% oleh PT. Pertani, dan hanya 10% dari perusahaan swasta nasional (Nugraha, S, U., dan Bambang Sayaka, *dalam* Kasryno, 2004).

Luas areal panen tanaman padi di Provinsi Sumatera Selatan (Sumsel) pada tahun 2005 berjumlah 626.849 ha dengan produksi 2,32 juta ton gabah atau dengan produktivitas 3,7 ton gabah/ha (BPS, Sumatera Selatan Dalam Angka 2005/2006, 2007). Dengan standar kebutuhan benih program Intensifikasi Khusus (INSUS) yakni 25 kg/ha maka kebutuhan benih di Provinsi Sumsel sebesar 15.671 ton/ha. Produksi benih padi di Sumatera Selatan tahun 2005 berjumlah 2.207 ton (Balai Pengawasan Sertifikat Benih, 2007) dibandingkan dengan kebutuhan 15.671-41.811 ton masih mengalami kekurangan 13.464-39.604 ton.

Bagaimana sistim perbenihan di Provinsi Sumatera Selatan mulai dari industri hulunya (pengadaannya) sampai ke pemasarannya di tingkat petani perlu dikaji agar dapat dibuat rumusan kebijakan yang berguna bagi industri perbenihan di Provinsi Sumsel.

METODOLOGI

Pendekatan

Metoda yang digunakan dalam kajian ini adalah metode survai. Metode survai dilakukan untuk pengumpulan data primer. Data primer dikumpulkan dengan wawancara menggunakan quesioner terstruktur di tingkat petani, dan penangkar benih, dan pedagang benih berlabel. Wawancara dengan quesioner semi terbuka terhadap pelaku-pelaku industri perbenihan seperti PT. Sang Hyang Seri, Balai Benih Induk, Balai Benih Unggul, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih, dan Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura tingkat provinsi dan kabupaten. Disamping metode survai juga dilakukan studi literatur untuk pengumpulan data sekunder dan penelusuran literatur yang berkaitan dengan kajian ini.

Lokasi dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi kajian ini terdapat di lima kabupaten yang mewakili lima agroekosistem yaitu: 1) Kabupaten Ogan Ilir (OI) mewakili agroekosistem lahan sawah rawa lebak, 2) Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) mewakili agroekosistem lahan sawah tadah hujan dataran rendah, 3) Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKUT) mewakili agroekosistem lahan sawah irigasi dataran rendah, 4) Kabupaten Banyuasin mewakili agroekosistem lahan sawah pasang surut, 5) Kabupaten Muara Enim mewakili agroekosistem lahan sawah irigasi dataran tinggi. Waktu pengkajian ini selama setahun mulai bulan Januari 2007-Desember 2007.

Pengumpulan Data

Pengambilan data primer di tingkat petani menggunakan metode stratifikasi acak ber-lapis (*stratified random sampling*) dengan stratifikasi berdasarkan petani pemilik penggarap. Dari setiap kabupaten contoh dipilih satu kecamatan contoh yang mewakili dan setiap kecamatan dipilih satu desa contoh yang mewakili. Dari setiap desa contoh dipilih 25 responden petani pemilik penggarap. Dengan demikian total responden petani berjumlah 125 responden.

Untuk mendapatkan gambaran mengenai industri penangkaran benih, maka dilakukan sampling secara *purposive* terhadap dua penangkar per kabupaten contoh sehingga terdapat 10 responden penangkar benih. Untuk mendapatkan gambaran pemasaran benih, dilakukan sampling secara *purposive* terhadap pedagang benih mulai dari tingkat kabupaten sampai provinsi.

Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang berkaitan dengan studi ini, dan dari instansi terkait di atas dengan cara mendatangi instansi-instansi tersebut.

Metode Analisis

Analisis data yang digunakan terdiri dari analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menggunakan statistik deskriptif.

Pada analisis usahatani, untuk mengetahui manfaat dari setiap biaya yang dikeluarkan digunakan analisis Benefit Cost (B/C) rasio. Nilai B/C rasio harus > 1 agar usahatani tersebut menguntungkan. Data yang ada diolah secara komputerisasi, untuk analisis tabulatif dan B/C rasio diolah dengan program Excel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksisting Penggunaan Benih Bersertifikat

Karakteristik Responden

Rata-rata luas pemilikan lahan petani responden adalah 1,5 ha dengan kisaran pemilikan 0-5,5 ha. Sementara luas lahan garapan rata-rata 1,9 ha dengan kisaran . 0,1-7,0 ha. Lahan bukan milik yang digarap umumnya adalah berbentuk sewa-menyewa lahan dengan harga sewa Rp 2,0 juta-2,5 juta/ha/tahun.

Sebaran penggunaan benih

Berdasarkan hasil survai, diketahui bahwa tingkat penggunaan benih bersertifikat hanya 62,0 % di Sumatera Selatan. Petani terutama di lahan lebak rawa masih menyukai menggunakan benih lokal seperti Varitas Pegagan atau Siam dan benih bekas. Alasan petani tidak menggunakan benih bersertifikat karena kurangnya modal.

Varitas lokal berumur 5-6 bulan setelah sebar. Sebenarnya sangat cocok di lahan rawa dalam karena bentuk fisiknya yang lebih panjang dari varitas unggul baru (VUB). Di lahan rawa umur benih sebar sedikitnya ± 1 bulan, yakni ± 2 minggu pertama disebar di lahan darat, kemudian ± 2 minggu dipindah ke lahan pinggiran sawah (istilah lokal: menyambang), dan pada saat air surut baru ditanam. Dari pengamatan empiris, pada musim hujan 2010/2011 hanya padi lokal di atas yang mampu bertahan, karena lahan rawa baru surut setelah lebih dari 2 bulan. Produktivitasnya relatif rendah 2-3 ton gkp/ha. Berdasarkan survei pada Musim Kemarau (MK)-I 2009 di Desa Muara Penimbung Ulu, Kabupaten Ogan Ilir, tidak ditemukan lagi petani (26 responden) yang menanam padi lokal (Pegagan, dan Siam), semuanya VUB seperti Ciherang (75,0%), IR-64 (8,3%), IR-42 (8,3%), IR-70 (8,3%). Hal ini juga sesuai dengan anjuran P2BN(Program Peningkatan Beras Nasional) yang mewajibkan menggunakan VUB terutama Ciherang.

Rata-rata penggunaan benih per Ha di Sumatera Selatan adalah 52,8 kg/ha. Daerah agroekosistem irigasi pasang surut merupakan daerah yang paling tinggi penggunaannya yakni rata-rata 58,3 kg/ha. Penyebabnya karena sistem penanaman dilakukan dengan cara sonor yaitu tabur benih langsung (tabela), tanpa pembenihan. Cara ini memang memerlukan benih yang lebih banyak dibandingkan dengan cara pembenihan tanam pindah (tapin). Daerah yang rendah tingkat penggunaan benihnya adalah daerah sawah irigasi dataran rendah yakni

Kabupaten OKU Timur dengan tingkat penggunaan rata-rata 30,6 kg/ha. Desa Karang Binangun merupakan salah satu lokasi mitra penangkaran benih PT. Pertani, PT. Sang Hyang Seri (SHS) dan Balai Benih Induk (BBI). Tingkat penggunaan benih bersertifikat relatif tinggi yakni 84% dari seluruh petani.

Produktivitas Benih

Berdasarkan hasil survai, rata-rata produktivitas padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat pada MH 2006/2007 adalah 5.187 kg/ha, lebih tinggi 16,4% dibandingkan dengan produktivitas benih tidak bersertifikat yakni 4.457 kg/ha. Sedangkan pada Musim Kemarau I 2007, rata-rata produktivitas padi sawah yang menggunakan benih bersertifikat adalah 4.164 kg/ha lebih tinggi 16,7% dibandingkan dengan rata-rata produktivitas benih tidak bersertifikat yaitu 3.569 kg/ha. Adapun produktivitas rata-rata padi sawah pada MH 2006/2007 di Sumsel adalah 4.971 kg/ha sedangkan pada MK-I 2007 adalah 4.240 kg/ha (BPS, Sumatera Selatan dalam Angka 2008).

Kondisi Aktual Petani Responden dan Penangkar Swasta di Sumsel

Berdasarkan hasil enumerasi diketahui bahwa responden petani penangkar rata-rata berusia 53 tahun dengan kisaran umur 45-60 tahun. Tingkat pendidikan formal rata-rata adalah 11 tahun atau sederajat kelas dua Sekolah Lanjutan Atas dengan kisaran lama pendidikan 6-16 tahun. Pekerjaan utama responden 100% adalah petani.

Berdasarkan tipologi lahannya, penangkar sebanyak 80% berada di lahan sawah irigasi dan 20% lainnya di lahan sawah tadah hujan. Rata-rata kepemilikan lahan penangkar di sawah irigasi adalah 1,2 ha dengan kisaran 0,72-2 ha. Sedangkan rata-rata total luas garap adalah 1,4 ha dengan kisaran 0,72-2 ha. Untuk penangkar di lahan sawah tadah hujan luas kepemilikan dan luas garap lahan adalah 1,0 ha.

Lama jadi penangkar benih rata-rata 7 tahun dengan kisaran 2-17 tahun. Penangkar benih di Kabupaten OKU Timur yakni di Belitang sejak tahun 1980-an sudah menjadi mitra Balai Benih Induk (BBI), PT. SHS, dan PT. Pertani. Sumber benih penangkar berasal, 40% menyatakan dari Dinas Tanaman Pangan Kab. Muara Enim, 20% dari Balai Penelitian Padi (Balitpa) Sukamandi, dan 40% menyatakan dari mitra yakni PT. Pertani. Penangkar umumnya tidak mengetahui prosedur sertifikasi benih karena hal itu biasanya dilakukan oleh mitranya baik PT. Pertani maupun PPL. Penjualan benih sebar sebanyak 20% penangkar menjual ke dalam dan luar desa dan 80% lainnya ke luar kecamatan. Adapun volume dan harga penjualan benih dari penangkar disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1 di atas volume tertinggi penjualan benih sebar pada MH 2005/2006 yaitu 7.800 kg dan kemudian pada MH 2006/2007 yakni 4.604 kg. Produksi benih cenderung menurun karena adanya bantuan benih gratis dari pemerintah yakni pada tahun 2006 melalui Cadangan Benih Nasional (CBN) dan pada tahun 2007 melalui P2BN. Harga penjualan benih dari penangkar ke pengumpul relatif baik yakni pada MH 2006/2007 sampai MK-II 2007 berkisar Rp 2.815-3.167/kg.

Dalam menjual benihnya hanya 40% penangkar yang membuat kemasannya lebih dulu dan 60% lainnya tanpa kemasan, artinya bentuk penjualannya seperti menjual gabah dalam karung goni. Sistem pemasaran dilakukan dengan menjual langsung kepada mitra yang

Tabel 1. Volume dan Penjualan Benih Sebar oleh Penangkar di Sumsel.

Musim Tanam	Volume Penjualan Benih (kg)	Harga Benih (Rp)
MK-II 2007	3.120	3.167
MK-I 2007	3.364	2.875
MH 2006/2007	4.604	2.815
MK-II 2006	1.800	1.850
MK-I 2006	1.000	1.900
MH 2005/2006	7.800	1.725

Sumber: Data primer, diolah 2007.

dilakukan oleh 80% responden dan 20% lainnya langsung menjual kepada konsumen (petani). Selera konsumen dalam membeli benih sebanyak 40% reponden menyatakan lebih menyukai benih dari PT. SHS, 40% responden menyukai benih berlabel dari penangkar dan 20% lainnya benih tidak berlabel dari penangkar. Mengenai kunjungan pengawas dalam proses sertifikasi benih, sebanyak 40% responden menyatakan tiga kali per Musim Tanam, 40% responden menyatakan lebih dari tiga kali, dan 20% lainnya menyatakan tidak pernah.

Berdasarkan analisis usahatani penangkaran benih diketahui produksi rata-rata benih sebar adalah 6.664 kg/ha, dengan harga jual Rp 2.815/kg diperoleh Penerimaan Rp 18.758.136/ha. Biaya total usaha penangkaran ini adalah Rp 3.681.966/ha. Biaya ini 73,5% adalah biaya tenaga kerja. Untuk itu diperoleh nilai B/C rasio 4,1 yang artinya setiap kenaikan biaya Rp 1000 akan meningkatkan pendapatan Rp 4100. Secara finansial usaha penangkaran benih padi sebar ini pada MH 2006/2007 menguntungkan. Biaya sertifikasi seperti kunjungan dari BPSB ke lokasi penangkar sebanyak 4-5 kali dan biaya pengujian laboratorium sampai keluarnya label benih seluruhnya ditanggung oleh pihak pembeli atau mitra penangkar. Varitas yang dibudidayakan sebagai benih pokok adalah Cigeulis sebanyak 40%, Ciherang sebanyak 40% dan Ciliwung 20%.

Hal yang sama juga dapat dilihat pada Musim Kemarau I, dimana diketahui bahwa produksi rata-rata benih sebar pada MK-I 2007 adalah 5.678 kg/ha. Produktivitas ini lebih rendah 23% dibandingkan dengan MH 2006/2007. Penyebabnya adalah ketersediaan air dan penggunaan input yang relatif lebih rendah pada MK-I 2007. Dengan harga rata-rata jual benih sebar sebesar Rp 2.280/kg diperoleh Penerimaan Rp 12.945.333/ha. Biaya total produksi adalah Rp 3.203.693/ha dimana 75,6% untuk biaya tenaga kerja dan 24,4% untuk biaya pupuk, obat-obatan dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas diperoleh nilai R/C rasio sebesar 4,0 dan nilai B/C rasio sebesar 3,0. Berarti usaha penangkaran benih sebar pada MK-I 2007 di Sumsel menguntungkan secara finansial. Varitas yang ditanam untuk benih sebar adalah Cigeulis (50%), Ciherang dan IR-64 sebanyak 50% lainnya.

Luas lahan asal seluruh penangkar benih di Sumatera Selatan sampai tahun 2007 adalah 1.030,85 hadenganluaslahan lulus sertifikasiseluas 959,05 ha (93,0%). Jumlahini terdiri dari 465 unit dimana di Kabupaten OKU Timur seluas 562 ha yang terdiri dari 225 unit, Kabupaten OKI seluas 30 ha yang terdiri dari 27 unit, Kabupaten Muara Enim seluas 3 ha yang terdiri dari 3 unit, Kabupaten Musi Rawas seluas 43,95 ha yang terdiri dari 45 unit, Kabupaten Banyuasin seluas 384,40 ha yang terdiri dari 156 unit, Kabupaten Ogan Ilir seluas 5,5 ha yang terdiri dari 7 unit, dan Kabupaten Pagar Alam seluas 2 ha yang terdiri dari 2 unit (Balai Pengawasan Sertifikat Benih, 2007). Pada tahun 2009 luas lahan asal meningkat

menjadi 1.260,6 ha dengan luas lahan lulus sertifikasi 1.127,25 ha (89,4%), sedangkan jumlah unit penangkar sebanyak 536 unit (Balai Pengawasan Sertifikat Benih, 2010).

Sistim pengadaan dan penyaluran benih

Produsen benih di Sumatera Selatan secara umum dihasilkan oleh PT. Sang Hyang Seri (SHS) dan PT. Pertani. Sebagian kecil oleh penangkar benih yang dilakukan secara pribadi oleh petani maupun oleh kelompok petani. PT. SHS yang secara tradisional memproduksi benih pada tahun 2006 memproduksi benih sejumlah 2.000 ton, benih ini dihasilkan dari mitra petani dan kelompok tani yang sebagian besarnya berada di Kabupaten OKU Timur yakni di daerah Belitang. Pada MT 2006/2007 bermitra dengan 14 kelompok penangkar dengan luas 642 ha. Varitas benih pokok (SS) yang ditanam adalah Ciliwung, IR-64, Ciherang, Cigeulis, dan Yuwono. Pola kemitraannya adalah benih dibeli dari PT. SHS dan biaya saprodi dan tenaga kerja ditanggung oleh penangkar. Pengurusan label dan *packaging* sepenuhnya ditanggung oleh PT. SHS, sedangkan harga jualnya adalah harga konsumsi (pasar) + Rp 200/kg. PT SHS menjual benih sebar dengan harga loko gudang (mengambil di gudang) Rp 5000/kg. PT SHS juga mensuplai benih untuk kebutuhan benih gratis Program Peningkatan Beras Nasional (P2BN) bagi Kabupaten OKU Timur sebanyak 1.176 ton dengan harga jual Rp 5.145/kg.

Demikian juga dengan PT. Pertani pada tahun 2006 memproduksi benih sebanyak 1.100 ton yang sebagian besar juga diproduksi di Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan melalui kerjasama dengan mitra petani dan kelompok tani. Dari penangkar swasta diperoleh produksi benih tahun 2006 sebesar 829 ton sehingga produksi tahun 2006 sebesar 4.129 ton.

Sesuai dengan prosedur yang ada pengadaan benih sumber (*Breeder Seed*) berada di Balai Besar (BB) Tanaman Padi-Sukamandi, sedangkan Benih dasar dilakukan di Balai Benih Induk-Belitang dan Benih Pokok di Balai Benih Unggul di masing-masing kabupaten. Tapi dengan regulasi di sektor perbenihan, petani dapat membeli langsung Benih Pokok ke BB Padi Sukamandi atau bahkan membeli langsung Benih Dasar.

Dari hasil survai, petani sebanyak 33 % membeli benih dari kios desa, 27,5% dari pasar, 9,5% dari penangkar, dan 30 % dari lainnya seperti PPL dan ketua kelompok tani, dll. Dari hasil survai diketahui bahwa hanya 51,2% responden yang menyatakan benih berlabel selalu tersedia di pasar, kios, dll jika petani ingin membeli, sedangkan sebanyak 33 responden (26,0%) menyatakan kadang-kadang, dan sebanyak 29 responden (22,8%) menyatakan kurang tersedia.

Mengenai daya tumbuh benih, diketahui sebanyak 43 responden (33,8%) menyatakan >90%, 48 responden (37,8%) menyatakan 80-90%, dan 36 responden (28,3%) menyatakan <80%. Dari hasil survai juga diketahui bahwa PPL umumnya sudah memberikan penyuluhan tentang penggunaan benih berlabel, hal ini dinyatakan oleh 106 responden (83,5%) dan 21 responden lainnya (16,5%) menyatakan belum pernah mendapat penyuluhan benih berlabel.

Pengawasan penggunaan benih

Untuk menjamin mutu dan kemurnian benih maka lembaga yang berwenang mengeluarkan sertifikasi benih adalah Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) yang saat ini namanya berubah menjadi Balai Perbenihan Tanaman Pangan dan Hortikultura.

Proses sertifikasi benih dimulai dengan permintaan sertifikasi dari penangkar perorangan atau lembaga (sudah ada blangko). Pihak BPSB akan melakukan survai ke lokasi penangkaran untuk memastikan apakah sesuai atau tidak. Kriteria lahan penangkaran yang sesuai adalah: 1) tidak terlindungi, 2) berjarak ≥ 3 m dari tanaman sekitar (hal ini untuk menghindari persilangan), 3) Dibuat peta lapangan. Jika sudah sesuai maka penangkar dapat melakukan penanaman benih pokok. Total keseluruhan ada lima kali kunjungan lapangan, kunjungan kedua dilakukan pada fase vegetatif pada umur 30 hari setelah tanam (HST), kunjungan ketiga dilakukan pada fase primordia yakni pada umur 50 HST, kunjungan keempat dilakukan tujuh hari sebelum panen, kunjungan kelima dilakukan sesudah panen dimana diambil sampel minimum 1 kg/ha lalu duji dilaboratorium dengan melihat: 1) kadar air $\geq 13\%$, 2) kotoran benih maksimum 1%, 3) campuran varitas lain (CVL) maksimum 0,2%. 3) daya kecambah $\leq 80\%$.

Jika syarat di atas memenuhi baru dikeluarkan label dengan nomor seri dan ada cap timbul untuk menghindari pemalsuan benih. Biasanya hasil uji laboratorium ini memakan waktu 1-3 minggu. Daya simpan benih \pm enam bulan dan setelah lewat dari masa itu harus diuji ulang dan jika sesuai dapat diperpanjang maksimal tiga bulan (Winanrni C., 2007).

Sistem Pemasaran Benih Padi di Sumsel

Pihak produsen yakni PT. Sang Hyang Seri dan PT. Pertani memasarkan benihnya melalui pedagang-pedagang baik di tingkat provinsi, kabupaten, kecamatan, maupun desa. Dari hasil survai tidak ditemukan penjualan langsung benih berlabel kepada petani. Pembayaran dari PT. SHS dan PT. Pertani sebagian dibayar kontan dan sebagian dibayar kemudian.

Berdasarkan sumber benih yang dibeli, sebanyak 37,5% pedagang menyatakan membeli dari PT. Pertani, sebanyak 37,5% dari pedagang dalam dan luar kabupaten, sebanyak 12,5% dari pedagang dalam dan luar kecamatan dalam satu kabupaten, dan sebanyak 12,5% lainnya dari PT. Pertani dan PT. SHS.

Berdasarkan hasil survai pada MH 2006/2007 volume rata-rata pembelian adalah 6.539 kg dengan harga pembelian Rp 5.088/kg. Pada MK-II jumlah benih yang dibeli relatif kecil yakni 125 kg karena hanya sedikit daerah yang menanam pada MK-II 2006. Hal yang sama juga berlaku pada MK-II 2005. Sedangkan volume pembelian benih pada MH 2005/2006 relatif sama dengan MH 2006/2007 tapi dengan harga pembelian yang lebih murah yakni Rp 3.250/kg. Volume pembelian, sumber pembelian dan biaya angkut dalam MT 2006/2007 disajikan pada Tabel 2.

Berdasarkan Tabel 2 di atas pedagang dari Inderalaya membeli dari Pedagang Asiang-Palembang dan PT. Pertani-Palembang, pedagang dari Tanjung Raja membeli dari PT. Pertani, pedagang dari Kota Muara Enim membeli dari Tirta Agro Kencana dan dari Kecamatan Air Saleh membeli dari Pedagang Asiang. Rata-rata biaya angkut adalah Rp 81/kg dengan kisaran Rp 0-200/kg.

Pedagang dalam menjual benihnya sebanyak 37,5% menjualnya di pasar kecamatan, 25% menjualnya di dalam dan luar kecamatan, 12,5% di dalam desa saja, 12,5% di dalam dan luar desa, dan 12,5% lainnya di dalam dan luar kabupaten. Rata-rata biaya pembelian (di luar biaya angkut) oleh pedagang yaitu biaya: muat, karung, bongkar, redistribusi, keamanan,

penyusutan mencapai Rp 33/kg sehingga total biaya adalah Rp 81/kg + Rp 33/kg = Rp 114/kg.

Adapun volume dan harga penjualan pedagang benih selama lima musim tanam terakhir tertera pada Tabel 3.

Berdasarkan Tabel 3 di atas dengan harga rata-rata Rp 5.406 pada MH 2006/2007 pedagang masih memperoleh margin keuntungan: Rp 5.406/kg - (Rp 5.088/kg + Rp 114/kg) = Rp 204/kg. Jadi pendapatan dari penjualan benih adalah Rp 6.539 kg x Rp 114/kg = Rp 745.446/MT. Sehingga bila usahanya hanya mengandalkan berdagang benih belum mampu untuk menutupi kebutuhan hidup. Menurut pedagang volume penjualan benih dalam 2 tahun ini relatif lebih rendah karena adanya bantuan benih gratis dari pemerintah yakni Cadangan Benih Nasional (CBN) dan P2BN.

Prospek Pengembangan di Provinsi Sumatera Selatan

Luas tanam pada tahun 2006 adalah 710.707 ha dengan luas panen 646.927 ha dan produksi 2.456.251 ton gkg sehingga diperoleh produktivitas sebesar 3,8 ton/ha yang lebih rendah 21 % dibandingkan dengan produktivitas rata-rata nasional yakni 4,6 ton/ha. Dari hasil analisis usahatani diketahui Penerimaan usahatani padi sawah pada MH 2006/2007 sebesar Rp 15.556.008/1,5 ha atau Rp 10.370.672/ha, dengan Pendapatan Rp 11.033.666/1,5 ha atau Rp 7.355.777/ha. Untuk itu diperoleh nilai R/C rasio 3,4 dan B/C rasio 2,4.

Dengan luas tanam pada tahun 2006 seluas 710.707 ha maka kebutuhan benih di Sumsel jika diasumsikan seluruh petani menggunakan benih berlabel adalah: 52,8 kg/ha x 710.707 ha = 37.525 ton. Sedangkan dengan kondisi eksisting yang ada kebutuhannya adalah: 0,62 x 710.707 ha x 47,0 kg/ha = 20.710 ton per tahun.

Tabel 2. Volume dan Harga Pembelian, dan Biaya Angkut Benih MH 2006/2007.

Lokasi pedagang	Volume pembelian (kg)	Harga pembelian (Rp)	Biaya angkut (Rp)	Dibeli dari
Inderalaya-Kab. OI	50	6600	0	Asiang-Palembang
Inderalaya-Kab. OI	1.000	3000	100	PT. Pertani-Palembang
Tanjung Raja-Kab. OI	27.000	5000	150	PT. Pertani-Palembang
Tanjung Raja-Kab. OI	15.000	3000	200	PT. Pertani-Palembang
Lempuing Jaya-Kab. OKI	8.000	4000	100	PT. Pertani-Palembang
Kota Muara Enim	800	5500	0	PT. Tirta Agro Kencana-Palembang
Kota Muara Enim	100	5000	0	PT. Tirta Agro Kencana-Palembang
Air Saleh	360	5600	100	Asiang
Rata-rata	6.539	5.088	81	

Sumber: Data primer, diolah 2007.

Tabel 3. Volume dan Harga Penjualan Benih Sebar oleh Pedagang di Provinsi Sumsel.

Musim Tanam	Volume Penjualan (kg)	Harga Penjualan (Rp)
MK 2006/ 2007	6.539	5.406
MK-II 2006	125	4.500
MK-I 2007	0	0
MH 2005/2006	6.538	3.894
MK-II 2006	0	0
MK-I 2006	0	0

Sumber: Data primer, diolah 2007.

Produksi benih tahun 2006 dari PT. Sang Hyang Seri dan PT. Pertani adalah ± 4.139 ton sehingga masih dibutuhkan 16.571 ton per tahunnya. Jadi di Sumsel masih terbuka peluang untuk mengembangkan industri perbenihan. Apalagi dengan adanya bantuan benih gratis dari P2BN yang membutuhkan benih dari mitra penangkar dan PT. SHS dan PT. Pertani, maka prospek perkembangannya lebih baik.

Varitas yang paling banyak ditanam adalah Ciherang (41,7% dari petani), IR-64 (19,7%), Ciliwung (13,4%), Cigeulis (8,7%), IR-42 (3,9%), IR-70 (1,6%), Varitas lokal Pegagan/Siam (7,1%), dan lainnya (3,9%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Presentase petani yang menggunakan benih bersertifikat baru 62% dengan tingkat penggunaan 47 kg/ha. Jika seluruh petani menggunakan benih bersertifikat maka kebutuhan benih di Sumsel pada tahun 2006 adalah 37.525 ton sedangkan produksinya 4.129 ton sehingga terdapat kekurangan benih 33.396 ton. Produsen utama benih adalah PT Pertanidan PT. Sang Hyang Seri dan sebagian kecil penangkar kelompok tani, pemasaran dilakukan oleh pedagang kabupaten dan provinsi yang selanjutnya dijual kepetani.
2. Usaha penangkaran benih berlabel menguntungkan dengan nilai B/C rasio sebesar 4,1 sedangkan pada MK-I 2007 nilai B/C rasio sebesar 3,0. Usaha industri perbenihan di Sumsel masih memiliki prospek yang baik karena suplai benih jauh lebih kecil dari kebutuhannya.

Saran

1. Untuk mendukung agar seluruh petani di Sumsel menggunakan benih berlabel masih dibutuhkan program benih murah ataupun benih gratis yang telah dan akan dilakukan, karena faktor utama petani tidak menggunakan benih berlabel adalah kekurangan modal dan faktor berikutnya ketersediaan benih di pasar dan kios desa belum optimal.
2. Agar pasokan kebutuhan benih berlabel di Sumsel mencukupi pemerintah daerah perlu mendukung usaha industri perbenihan benih sebar di tingkat petani maupun kelompok tani. Sosialisasi tentang tata cara menjadi penangkar maupun adanya jaminan pasar dari benih sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2007. Sumatera Selatan Dalam Angka 2005/2006. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Anonim. 2008. Sumatera Selatan Dalam Angka 2007. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Anonim. 2010. Sumatera Selatan Dalam Angka 2008. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.
- Kasryno, F. dkk. 2004. Ekonomi Padi dan Beras Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Departemen Pertanian, Jakarta.
- Anonim. 2007. Laporan Rincian Produksi Benih Sertifikasi dan Pelabelan Berdasarkan Hasil Uji Laboratorium Balai Perbenihan Tanaman Sumsel MT 2006. Balai Perbenihan Tanaman Sumsel, Palembang.

- Anonim. 2010. Laporan Rincian Produksi Benih Sertifikasi dan Pelabelan Berdasarkan Hasil Uji Laboratorium Balai Perbenihan Tanaman Sumsel MT 2009. Balai Perbenihan Tanaman Sumsel, Palembang.
- Siagian, V., Suparwoto, Y. Waluyo, P. Suci, H. Yanter, R. Hermanto dan G. Subowo. 2007. Analisis Kebijakan Pengembangan Komoditas Unggulan di Sumatera Selatan. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sumatera Selatan, Palembang.
- Winarni, C. 2007. Sertifikasi Benih Padi. Unit Pelaksana Teknis Dinas Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, Balai Perbenihan Tanaman Provinsi Sumatera Selatan, Palembang.